



KESEHATAN MENTAL TOKOH DALAM FILM KEMBANG API KARYA HERWIN NOVIANTO

Khalisha Ana Nailah¹⁾, Ariyana²

Universitas Muhammadiyah Tangerang
Jalan Perintis Kemerdekaan I Nomor 33 Cikokol, Kota Tangerang

^{*)} email: khalishanaii@gmail.com, ariyana.mpd@gmail.com¹

Abstrak

Penulisan ini dibuat dengan tujuan untuk mendeskripsikan isu kesehatan mental yang dialami oleh para tokoh dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penulisan ini berfokus pada analisis psikologi sastra dalam film dengan menggunakan teori psikologi Sigmund Freud, seperti id (khayalan), ego (perantara) dan superego (hati nurani). Gangguan kesehatan mental merupakan suatu kondisi kesehatan seseorang yang memengaruhi pikiran, perasaan, perilaku, bisa juga suasana hati atau bahkan bisa gabungan diantaranya. Meskipun pada saat ini masyarakat sudah mulai waspada terhadap isu kesehatan mental ini, tetap saja masih ada beberapa masyarakat yang menganggap kasus kesehatan mental ini remeh. Ada banyak media yang bisa digunakan untuk menambah dan memenuhi informasi mengenai isu kesehatan mental ini, salah satu akses yang bisa dijadikan untuk memenuhi informasi sekaligus dapat menjadi hiburan masyarakat adalah film. Film adalah salah satu media yang bisa digunakan untuk mendekati cerita dengan realitas yang ada atau bahkan bisa untuk membentuk realitas yang sedang berkembang atau bertumbuh di tengah masyarakat luas. Hasil penulisan serta pembahasan ini menunjukkan bahwa dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto terdapat psikologi sastra yang dapat menjadi bahan acuan masyarakat agar selalu bisa waspada terhadap isu kesehatan mental yang sangat berbahaya ini.

Abstract

This paper aims to describe the mental health issues experienced by the characters in the movie Kembang Api by Herwin Novianto. This paper uses a descriptive qualitative method. This writing focuses on analyzing literary psychology in the film using Sigmund Freud's psychological theories, such as id (delusion), ego (intermediary) and superego (conscience). Mental health disorder is a condition of a person's health that affects thoughts, feelings, behavior, moods or even a combination of them. Even though people are now more aware of mental health issues, there are still some people who take mental health cases for granted. There are many media that can be used to add and fulfill information about this mental health issue, one of the accesses that can be used to fulfill information as well as can be used as entertainment for the community is a movie. Film is one of the media that can be used to bring stories closer to the existing reality or even to shape the reality that is developing or growing in the wider community. The results of this writing and discussion show that in the film Kembang Api by Herwin Novianto there is a literary psychology that can be a reference material for the community to always be aware of this very dangerous mental health issue.

Keywords: *literary psychology, movies, mental health disorders*

1. Introduction

Film merupakan suatu rangkaian dari gambar yang dapat menciptakan ilusi gambar menjadi bergerak ketika gambar tersebut ditampilkan pada layar. Hal ini dapat terjadi karena adanya efek fenomena *phi*. *Phi* adalah sebuah efek visual yang berupa gerakan semu yang disebabkan oleh dua stimulus optik berdekatan yang ditampilkan secara giliran dengan frekuensi tinggi. Film juga bisa dibuat dengan cara mengambil potongan gambar dari adegan yang dimainkan secara langsung. Cara yang lain, film bisa dibuat dengan menggunakan teknik animasi secara tradisional dengan mengambil gambar atau dengan cara membuat miniatur. Teknologi sekarang juga sudah berkembang dengan pesat untuk bisa dimanfaatkan dalam proses pembuatan film, seperti *Computer Graphic Images* atau yang biasa disingkat dengan CGI dan juga animasi komputer juga sudah banyak digunakan dalam proses pembuatan film oleh para pembuat film untuk bisa mendapatkan sebuah film yang menarik. Menurut Himawan Pratista (2008), film adalah media audio visual yang menggabungkan kedua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif sendiri berhubungan dengan tema sedangkan unsur sinematik adalah alur atau jalan ceritanya yang runtut dari awal hingga akhir. Menurut UU No. 33 Tahun 2009 tentang perfilman menyebutkan bahwa film adalah sebuah karya seni budaya yang merupakan suatu pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat atas dasar kaidah sinematografi dengan ataupun tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Psikologi sastra adalah suatu ilmu yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan seseorang yang diperankan. Psikologi sastra ini mempelajari bagaimana karya sastra dapat digunakan untuk memahami psikologi manusia termasuk perilaku, kebiasaan, dan suasana hati manusia. Psikologi sastra berfokus pada struktur naratif dan unsur-unsur psikologis yang terkandung dalam karya sastra yang terdapat tema, tokoh, alur, dan latar. Psikologi sastra mempelajari bagaimana karya sastra dapat digunakan sebagai media untuk mempelajari keadaan kejiwaan manusia. Psikologi sastra juga berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu pengarang, karya sastra, juga pembaca. Psikologi sastra dapat digunakan sebagai media untuk mempelajari keadaan kejiwaan manusia dan memahami psikologi manusia melalui analisis karya sastra. Menurut Endraswara (2008) yang menjelaskan bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang mengandung karya sebagai kreativitas kejiwaan. Penulis akan melakukannya menggunakan kreativitas, rasa dan niat dalam melakukan pekerjaannya. Sama halnya dengan penikmat sastra dalam menanggapi suatu karya sastra, tidak lepas dari kejiwaan masing-masing. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya.

Pemilihan tinjauan psikologi sastra dalam pembuatan tulisan ini adalah sebagai alat yang akan dikaji dalam penelitian ini karena psikologi itu berkaitan dengan kejiwaan yang sangat cocok untuk film *Kembang Api* karya Herwin Novianto. Maka dari itu psikologi sastra ini harus dikenalkan kepada masyarakat luas supaya masyarakat yang masih menganggap remeh isu kondisi psikologi ini dapat mengetahui bahwa isu kesehatan mental ini sangat membahayakan dan agar dapat menerapkannya dalam kehidupan melalui psikologi sastra dalam sebuah film yang berjudul *Kembang Api* karya Herwin Novianto. Film *Kembang Api* karya Herwin Novianto telah menjadi perhatian masyarakat karena tema dan cerita yang diangkatnya. Film ini tidak hanya menawarkan cerita yang menarik tetapi juga memberikan gambaran yang dalam tentang psikologi para pemeran dalam film ini. Pemilihan film *Kembang Api* karya Herwin Novianto sebagai bahan penulisan adalah karena film ini sangat bagus dan menarik untuk dijadikan bahan kajian juga mengingat bahwa cerita yang digambarkan dalam film ini sangat mencuri perhatian dari para penonton dengan alur yang sedikit membingungkan tetapi film ini menunjukkan maksud yang indah.

Berdasarkan uraian di atas, maka akan dilaksanakan analisis untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat luas bahwa isu kesehatan mental bukanlah suatu hal yang bisa diabaikan dan dianggap remeh, melainkan suatu hal yang harus benar-benar diwaspadai.

2. Method

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif. Alasan dalam pemilihan metode deskriptif ini adalah karena penulisan ini adalah teks yang berbentuk deskripsi atau suatu penjelasan gambaran yang tidak menunjukkan atau menggunakan angka-angka. Tujuan penggunaan metode deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai isu kesehatan mental dan menganalisis psikologi sastra yang terdapat pada film *Kembang Api* karya Herwin Novianto.

Subjek dari penulisan ini adalah sebuah film karya Herwin Novianto dengan judul *Kembang Api*. Film *Kembang Api* ini adalah film drama Indonesia tahun 2023 yang disutradarai oleh Herwin Novianto. Film ini adalah film adaptasi dari film Jepang tahun 2017 yang disutradarai oleh Yoshio Kato yang berjudul *3ft Ball & Souls*. Film *Kembang Api* ini ditayangkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2023 dengan durasi 1 jam 44 menit dan dibintangi oleh Donny Damara, Marsha Timothy, Ringgo Agus Rahman, dan Hanggini.

3. Results and Discussion

Hasil dan pembahasan dari penulisan ini mengenai psikologi sastra dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto. Film ini diteliti psikologi dari para tokoh dalam cerita tersebut. Film ini juga mengandung 4 konflik batin yang berbeda-beda dari setiap tokoh yang memicu kejiwaan para masing-masing tokoh. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud yaitu, *id*, *ego*, dan *superego*.

Film *Kembang Api* karya Herwin Novianto ini menceritakan tentang empat orang yang tidak saling mengenal satu sama lain dan masing-masing dari mereka memiliki cerita yang berbeda-beda. Mereka bisa bersatu dan bertemu karena adanya obrolan grup di sosial media. Mereka membuat janji untuk bertemu dalam sebuah gudang dengan tujuan untuk meledakkan diri bersama-sama dengan sebuah bola kembang api yang memiliki ukuran sangat besar. Tetapi, mereka berempas malah terjebak dalam sebuah *time loop*. *Time loop* adalah sebuah keadaan di mana mereka terus-menerus terbangun di hari yang sama dan di waktu yang sama ketika mereka berempas belum meledakkan diri mereka. Hal itu terus terulang hingga akhirnya mereka menyadari bahwa bunuh diri adalah bukan solusi yang tepat dan mereka menyadari bahwa akan ada jalan keluar yang lebih baik untuk setiap masalah yang datang. Film ini diakhiri dengan akhir yang bahagia, di mana mereka semua telah menemukan tujuan dan arti hidup mereka masing-masing.

Salah satu hal yang sangat menonjol dan penting dalam film ini adalah mengenai kritik yang tajam terhadap stigma sosial yang masih sangat kuat dalam kehidupan masyarakat, terutama ketika membicarakan perihal bunuh diri. Realitas di Indonesia masih memperlihatkan bahwa adanya stigma di mana mereka atau orang-orang yang melakukan percobaan bunuh diri ini tidak mau mencari bantuan seorang yang ahli atau seorang profesional karena mereka takut dianggap lemah, yang merupakan suatu masalah yang benar-benar serius. Pemikiran yang seperti ini sebaiknya harus benar-benar dihilangkan karena menjadi beban untuk diri sendiri padahal belum tentu apa yang dipikirkan bisa terjadi. Sesuatu yang seperti ini tidak hanya menunjukkan sebuah kesenjangan dalam akses bantuan, tetapi juga mencerminkan seberapa jauh stigma sosial dapat merusak individu.

Dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto ini berhasil menciptakan tokoh-tokoh atau karakter-karakter yang bisa dirasakan juga oleh banyak masyarakat. Penonton dari film ini akan merasakan simpati kepada para tokoh dan merasa terkoneksi dengan para karakter yang ada di film ini. Hal seperti ini sangat dapat membantu dalam meningkatkan kesadaran kepada masyarakat mengenai isu kesehatan mental yang banyak sekali masyarakat juga mengalami hal yang serupa. Keempat tokoh di film ini memiliki masalah, cerita dan traumanya masing-masing dan berbeda-beda sehingga banyak masyarakat yang merasakan hal sama. Film ini tidak hanya menceritakan mengenai tokoh-tokoh yang ingin bunuh diri tetapi film ini juga memberikan pesan dan pandangan yang lebih manusiawi. Di dalam alur film ini berfokus pada perjalanan emosional pada setiap karakter. Film ini sangat menunjukkan bahwa sebuah perjuangan melawan isu kesehatan mental dan keinginan untuk mengakhiri hidup itu bukan sekadar tanda kelemahan seseorang atau bahkan rasa putus asa.

Film ini tidak hanya berfokus pada masalahnya saja, film ini juga menunjukkan bahwa adanya celah untuk bisa mengubah diri dan melihat dunia yang luas ini bahwa akan ada banyak orang yang merasakan sedih bahkan kehilangan saat tahu orang terdekatnya mengakhiri hidupnya sendiri. Pesan pada film ini dapat menjadi sebuah teguran kepada kita semua untuk bisa lebih terbuka, berani, dan peduli terhadap sekitar. Film *Kembang Api* karya Herwin Novianto ini benar-benar dapat mengingatkan kita bahwa jika ada masalah, selesaikan dengan kepala dingin, bisa juga dengan memahami masalah tersebut dengan lebih dalam agar tahu apa solusi yang tepat dan benar untuk masalah tersebut tanpa harus memilih jalan yang salah. Selain itu, Film *Kembang Api* ini juga sangat menarik karena film ini menggunakan visual yang sangat kuat untuk mengkritik stigma sosial terhadap bunuh diri. Film ini sebagian besar menggunakan banyak warna yang gelap dan suram demi menciptakan suasana yang menegangkan dan mencekam. Selain itu, melalui filosofi yang ditulis, dikatan, dan dijelaskan oleh Fahmi yang disepanjang film terus-menerus di ulang. Film *Kembang Api* ini juga menunjukkan bahwa kita hidup di dunia ini tidak sendiri dalam menghadapi masalah, jadi cobalah untuk jangan menutup diri dan cobalah untuk lebih bisa menjadi berani dan terbuka terhadap sekitar, dan film ini juga menunjukkan bahwa masih banyak harapan untuk kita bisa menemukan jalan keluar atau bahkan makna hidup.

“Urip iku urup. Urip artinya hidup, urup artinya menyala. Hidup yang menyala”

-Fahmi dalam film Kembang Api karya Herwin Novianto.

Kalimat yang paling menonjol di film ini menjelaskan bahwa hidup itu harus bisa bermanfaat, ibarat lilin yang menyala untuk menerangi dalam kegelapan. Begitu juga dengan hidup manusia yang harus banyak memberikan manfaat kepada orang lain. Berikut beberapa konflik batin para tokoh yang terdapat pada film *Kembang Api* karya Herwin Novianto.

a. Kegagalan pada pekerjaan yang membuat Fahmi (Donny Damara) menjadi terpukul dan mengakibatkan stress.

Kegagalan yang dirasakan oleh Fahmi menjadi pukulan besar bagi dirinya. Dalam hal ini *id* dalam diri Fahmi menjelaskan bahwa Fahmi merasa tidak siap harus kehilangan pekerjaannya dan membuat keluarganya menjadi kepikiran atas hal yang dia alami. Fahmi merasa bahwa dia tidak bisa menjadi kepala keluarga yang baik karena tidak bisa lagi memberikan nafkah pada keluarganya. Penyebab Fahmi kehilangan pekerjaannya sebenarnya bukan sepenuhnya kesalahan Fahmi melainkan juga dikarenakan alat yang digunakan Fahmi untuk bekerja mengalami kendala yang tidak bisa Fahmi selesaikan dengan waktu yang singkat. *Ego* di dalam diri Fahmi adalah dia mencoba mengakhiri hidupnya dengan pemikiran bahwa dia tidak menjadi beban bagi keluarganya dan Fahmi juga sudah mempersiapkan rencananya dengan matang sampai dia menulis surat untuk ditinggalkan agar sampai kepada keluarganya. *Supergo* yang ada dalam diri Fahmi adalah bahwa Fahmi menganggap tindakan yang dia lakukan adalah hal yang benar karena dia berpikir bahwa jika dia mengakhiri hidupnya, beban keluarganya akan hilang. Fahmi tidak lagi memikirkan tentang risiko lainnya seperti keluarganya akan merasa kehilangan dan akan merasakan sedih yang amat mendalam atas kehilangan dirinya yang pergi dengan cara mengakhiri hidupnya.

b. Kehilangan sang anak yang menjadi penyesalan besar bagi Sukma (Marsha Timothy)

Kehilangan anak satu-satunya membuat Sukma merasakan pukulan yang sangat besar. Dalam kasus ini, *id* dalam diri Sukma menyatakan bahwa dia belum siap untuk ditinggal pergi oleh anak satu-satunya. Sukma merasa bersalah atas kepergian anaknya karena pada saat Sukma mengendarai mobil, terjadi kecelakaan besar yang menyebabkan anaknya meninggal dunia. *Ego* yang terdapat dalam diri Sukma adalah Sukma mencoba merealisasikan hal tersebut dengan tindakan yang salah, yaitu mencoba mengakhiri hidupnya karena Sukma beranggapan bahwa dia akan bertemu dengan anaknya. *Superego* di dalam diri Sukma adalah dia juga beranggapan bahwa tindakan yang sudah diputuskannya ini adalah tindakan yang paling tepat untuk dia ambil. Sukma merasa bahwa dengan cara dia melakukan itu, Sukma bisa menebus kesalahan yang telah dia lakukan kepada anaknya. Anak Sukma meninggal sebenarnya juga bukan sepenuhnya kesalahan Sukma. Kecelakaan bisa terjadi karena adanya truk yang menabrak mobil mereka yang menyebabkan mobil yang sedang dikendarai Sukma terpejal. Sukma tidak memikirkan bahwa masih ada suaminya yang setia menemaninya dan tidak memikirkan bahwa suaminya akan merasakan kesedihan untuk kedua kalinya karena kehilangan dua orang tersayang dalam waktu yang berdekatan.

c. Rasa bersalah Raga (Ringgo Agus Rahman) akibat tidak bisa menyelamatkan pasien.

Raga adalah seorang dokter, kehilangan pasien adalah salah satu hal yang paling dia takutkan. Dalam hal ini, *id* dalam diri Raga mengatakan bahwa dia tidak bisa menerima jika dia gagal untuk menyelamatkan pasiennya. Raga merasa bersalah atas pasien yang tidak bisa dia selamatkan juga merasa bersalah dengan keluarga pasien karena tidak bisa menyelamatkan anggota keluarganya. *Ego* dalam diri Raga adalah mencoba mengakhiri hidupnya karena dia merasa bahwa dia tidak bisa menjalankan tugasnya sebagai dokter dengan baik. Raga merasa bahwa dia tidak mampu dan tidak siap lagi untuk menjadi dokter karena tidak berhasil menyelamatkan nyawa sang pasien. Raga merasa bahwa dirinya adalah seorang dokter yang tidak berguna. *Superego* dalam diri Raga adalah Raga menganggap bahwa tindakan yang dia lakukannya sudah benar. Raga berniat mengakhiri hidupnya dengan cara diam-diam, dia tidak ingin satu pun dari keluarganya mengetahui kondisi dia yang sedang tidak baik-baik saja akibat kehilangan pasien yang sebenarnya bukan kesalahan Raga sepenuhnya. Pasien tersebut meninggal memang sudah waktunya yang telah ditentukan oleh Tuhan. Raga selalu mengabarkan bahwa dirinya baik-baik saja saat ditanya keluarganya. Raga hidup seorang diri, dengan kedua orang tua yang jauh dari dirinya.

d. Merasakan bullying oleh temannya di sekolah membuat Anggun (Hanggini) merasa tertekan.

Anggun adalah seorang siswi SMA biasa, dia merasa tertekan saat dia di bully oleh teman-temannya di sekolah. *Id* dalam diri Anggun mengatakan bahwa dia tidak sanggup untuk menjalani hidupnya yang setiap hari pasti akan di bully oleh teman-teman sekolahnya. Anggun merasa bahwa dia juga akan menjadi beban untuk kedua orang tuanya. Anggun merasa dia tidak ada harapan untuk tetap hidup di dunia. *Ego* dalam diri Anggun adalah dia ingin mengakhiri hidupnya dengan harapan bahwa dia tidak lagi merasakan bully dari teman-temannya dan dia tidak akan menjadi beban untuk kedua orang tuanya. Anggun merasa ada yang salah dengan hidupnya sehingga dia mendapatkan bully dari teman-temannya. Anggun juga pernah mencuri uang ibunya agar dirinya tidak lagi di bully oleh teman-temannya, tapi Anggun tetap saja mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan itu dari teman-teman sekolahnya. *Superego* dalam diri Anggun adalah Anggun beranggapan bahwa apa tindakan yang dipilihnya adalah tindakan yang benar, dengan dia mengakhiri hidupnya Anggun merasa tidak ada lagi

beban yang harus ditanggung oleh orang tuanya. Anggun juga tidak memikirkan risiko yang ada bahwa jika dia mengakhiri hidupnya, kedua orang tuanya pasti akan sangat merasakan kehilangan jika ditinggal putrinya pergi dengan cara seperti itu.

4. Conclusion

Berdasarkan hasil penulisan ini, dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan sesuatu yang harus dipahami lebih dalam oleh banyak orang. Hasil penulisan ini juga menunjukkan bahwa film *Kembang Api* karya Herwin Novianto ini menampilkan konflik psikologis yang terkait dengan kebutuhan dasar manusia, seperti contoh kebutuhan keamanan dan kebutuhan cinta atau kasih. Penulisan ini menunjukkan bahwa ketidakpuasan dari kebutuhan tersebut dapat menimbulkan atau menyebabkan trauma, stres, tekanan emosional, dan bahkan keinginan untuk mengakhiri hidup. Film *Kembang Api* ini menampilkan analisis psikologi manusia secara mendalam terhadap kebutuhan dasar manusia dan bagaimana ketidakpuasan kebutuhan tersebut dapat memengaruhi psikologi manusia. Selain itu, penulisan ini juga menunjukkan bahwa film dapat digunakan sebagai alat analisis psikologi yang efektif untuk memahami psikologi manusia dan bagaimana kebutuhan dasar manusia memengaruhi psikologi manusia. Aspek yang dikaji psikologi sastra dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto ini yaitu unsur-unsur kejiwaan. Unsur-unsur kejiwaan ini ditemukan dalam setiap tokoh yang ada, yaitu *id* (khayalan), *ego* (perantara), dan *superego* (hati nurani).

a. *Id* (Khayalan)

Id merupakan suatu hal yang berusaha memenuhi ketegangan insting perilaku atau sifat bawaan sejak lahir dan berusaha mencapai kepuasan dari dorongan-dorongan biologis (kemauan dalam diri untuk melakukan sesuatu) dengan cara membentuk suatu khayalan. *Id* adalah bagian yang paling dominan dalam masa kanak-kanak, ketika individu masih belum memiliki kemampuan untuk mengendalikan keinginan-keinginan mereka. *Id* berfungsi sebagai sumber energi yang memengaruhi perilaku individu, *id* juga berfungsi sebagai sumber keinginan-keinginan untuk memiliki kesempatan atau keinginan untuk memiliki perhatian. *Id* tidak memiliki kemampuan untuk berpikir secara rasional dan tidak memperhatikan hukum sosial atau nilai-nilai yang diterima. *Id* hanya berfokus pada keinginan-keinginan yang tidak sadar dan memengaruhi perilaku individu secara langsung. Oleh karena itu, *id* dapat dikatakan sebagai bagian paling primitif dan tidak terpengaruh oleh hukum sosial atau nilai-nilai yang diterima.

b. *Ego* (Perantara)

Ego yang juga dikenal sebagai pengendali atau pengendali kepribadian adalah bagian dari struktur psikologis manusia yang berfungsi sebagai pengendali antara *id* dan *superego*. *Ego* adalah bagian yang berfungsi sebagai mediator antara keinginan-keinginan yang tidak sadar (*id*) dan nilai-nilai sosial dan moral (*superego*). *Ego* berfungsi untuk mengendalikan keinginan-keinginan yang tidak sadar agar tidak menimbulkan konflik dengan hukum sosial dan nilai-nilai yang diterima, dan juga berfungsi sebagai pengendali dalam menghadapi situasi-situasi yang tidak terduga. *Ego* berkembang dari *id* agar orang mampu menangani realitas sehingga *ego* beroperasi mengikuti prinsip realitas. *Ego* juga berfungsi sebagai eksekutif (pelaksana) dari kepribadian, yang memiliki dua tugas utama yaitu memilih stimuli mana yang akan direspons, dan yang kedua adalah mengatur cara kerja *id* dan *superego* agar tidak lebih menguasai dari yang lainnya sehingga individu dapat memiliki kebebasan untuk berbuat sesuatu tanpa harus mematuhi hukum sosial dan nilai-nilai yang diterima secara mutlak.

c. *Superego* (Hati Nurani)

Superego adalah bagian dari struktur psikologis manusia yang berfungsi sebagai kekuatan moral dan etik dari kepribadian. *Superego* beroperasi memakai prinsip idealis sebagai lawan dari prinsip kenikmatan yang dimiliki oleh *id*. *Superego* berfungsi sebagai pengawas moral dan etik yang memastikan bahwa individu mematuhi hukum sosial dan nilai-nilai yang diterima. *Superego* memiliki tiga elemen utama, yaitu kasih, moral, dan spiritual. *Superego* memiliki elemen kasih yang berfungsi sebagai sumber empati dan simpati terhadap orang lain. Kasih ini memungkinkan individu untuk memiliki perasaan empati dan simpati terhadap orang lain dan memastikan bahwa individu mematuhi hukum sosial dan nilai-nilai yang diterima. *Superego* memiliki elemen moral yang berfungsi sebagai sumber nilai-nilai moral dan etik. Moral ini memungkinkan individu untuk memiliki perasaan yang benar dan salah serta memastikan bahwa individu mematuhi hukum sosial dan nilai-nilai yang diterima. *Superego* memiliki elemen spiritual yang berfungsi sebagai sumber nilai-nilai spiritual dan religius. Spiritual ini memungkinkan individu memiliki perasaan yang terkait dengan nilai-nilai spiritual dan religius serta memastikan bahwa individu mematuhi hukum sosial dan nilai-nilai yang diterima.

Acknowledgments

Puji syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT berkat rahmatnya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan artikel ini dengan baik. Dalam kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dan semua pihak yang telah



mendukung saya dalam proses pembuatan artikel ini. Secara khusus saya mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Nori Anggraini, M.A. selaku dosen pengampu mata kuliah Teori Sastra yang telah sabar dalam membimbing, memberi arahan, dan memberikan ilmu yang sangat berharga dalam proses penyelesaian penulisan artikel ini. Saya juga ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman saya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, terima kasih atas dukungan, kerja sama, dan motivasi yang telah diberikan sangat membantu dalam penyelesaian penulisan ini. Semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi banyak orang dan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan.

References

- (2022, Agustus 16). Retrieved from Jendral Pelayanan Kesehatan: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1314/definisi-mental-Direktorat-illnessgangguan-mental
- A, R. (2022). *Macan Genre Film*. Retrieved from gamedia.com: <https://www.gamedia.com/best-seller/genre-film/>
- Denys, B. (n.d.). *Memahami Filosofi Jawa "Urip Iku Urup"*. Retrieved from duta damai yogyakarta: <https://dutamaiyogyakarta.id/memahami-filosofi-jawa-urip-iku-urup/>
- Isa, G. (2024, April 25). *Menggugah Pemahaman atas Isu Mental dalam Film Kembang Api*. Retrieved from Kumparan.com: <https://kumparan.com/galih-akbar-isra/menggugah-pemahaman-atas-isu-mental-dalam-film-kembang-api-2023-22c1Vd2vO5h>
- Kepribadian Menurut Sigmund Freud*. (2022). Retrieved from halodoc: <https://www.halodoc.com/artikel/mengenal-teori-kepribadian-menurut-sigmund-freud>
- Savitra, K. (2021). Teori Psikoanalisis klasik Menurut Sigmund Freud. *Jurnal uns.ac.id*.